

SISTEM PENGELOLAAN PERSEDIAAN PADA PT BENDORO KREASI INDONESIA, JAKARTA

Oleh:

¹Enggun Gunawan, ²Rizky Putra Ramadhan

^{1,2}Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7/9 Senen Kota Jakarta Pusat 10450

E-mail: pribadi.guns@gmail.com¹, rizkyputraismyname@gmail.com²

ABSTRACT

The inventory management system at PT. Bendoro Kreasi Indonesia is good enough. This can be seen from the existence of inventory management procedures that start from the arrival of inventory to the production of products. Likewise, the procedure is in accordance with the existing system, namely with a clear separation of functions between the operational department along with finance and marketing, as well as recording and reporting to the President Director with supporting documents. The inventory management system still has several weaknesses, namely in stock card recording or Daily Stock which uses manual recording which can still be improved. So that later there will be no mistakes and mistakes at the time of stock recording.

Keywords: *Inventory Management, Record-Keeping*

ABSTRAK

Sistem pengelolaan persediaan pada PT. Bendoro Kreasi Indonesia sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya prosedur-prosedur pengelolaan persediaan yang mulai dari datangnya persediaan sampai menghasilkan produk. Begitupun dengan prosedur yang sesuai dengan sistem yang ada yaitu dengan adanya pemisahan fungsi yang jelas antara bagian operasional beserta *finance* dan *marketing*, serta pencatatan dan pelaporan kepada Direktur Utama dengan dokumen pendukung. Sistem pengelolaan persediaan masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu pada pencatatan kartu stok atau *Daily Stock* yang menggunakan pencatatan manual yang masih dapat ditingkatkan lagi. Sehingga nantinya tidak ada kesalahan dan kekeliruan pada saat pencatatan stok.

Kata Kunci: *Pengelolaan Persediaan, Pencatatan*

PENDAHULUAN

Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus maju di Indonesia, banyak perusahaan dan bisnis baru yang bermunculan. Bisnis adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, baik itu dari perusahaan kecil maupun besar. Tidak dapat dipungkiri, tujuan utama dari sebuah bisnis adalah untuk meraih laba sebesar-besarnya, memantau operasional perusahaan, serta mendukung pertumbuhannya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi operasional bisnis, termasuk faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor internal adalah kondisi atau elemen yang dapat diatur oleh perusahaan, sedangkan faktor eksternal adalah kondisi di luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan. Mengingat faktor internal dapat diatur, perusahaan sebaiknya

memanfaatkan faktor-faktor ini seoptimal mungkin.

Keberadaan persediaan sangat penting bagi keberhasilan sebuah usaha, karena persediaan terdiri dari berbagai barang yang dimiliki perusahaan dan akan digunakan dalam produksi produk yang dijual kepada konsumen. Mengelola persediaan bukan hanya merupakan fungsi penting dalam bisnis, tetapi juga alat efektif untuk mencapai berbagai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola dan menilai persediaan serta dampaknya terhadap laba perusahaan. Persediaan merupakan salah satu modal kerja yang sangat penting bagi kebanyakan perusahaan, dengan prosedur yang terus berubah dan berputar. PT Bendoro Kreasi Indonesia adalah sebuah bisnis di industri makanan dan minuman (*F&B*), khususnya di sektor kopi. Mereka memproduksi berbagai jenis produk kopi sangrai, seperti biji kopi campuran (*House Blend*) dan biji kopi khas dari berbagai daerah (*Single Origin*). Pengelolaan persediaan biji kopi ini harus dilakukan dengan sangat baik, karena jika tidak, kualitas biji kopi bisa menurun. Situasi yang telah dijelaskan menunjukkan betapa pentingnya bagi bisnis untuk menjaga kontrol atas persediaan mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Persediaan

Pengelolaan persediaan atau manajemen persediaan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan usaha penjualan produk suatu produk. Penerapan pengelolaan persediaan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Perusahaan memiliki persediaan dalam kegiatan aktivitas penjualannya. Hal ini dilakukan agar proses kegiatan penjualan dapat berjalan dengan baik. Pengertian persediaan sangat tergantung pada jenis operasional perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, dan persediaan bahan penolong.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, persediaan adalah asset: tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dan dalam proses produksi untuk penjualan tersebut. Sedangkan menurut Diana dan Lilis Setiawati (2017:19) mengemukakan bahwa persediaan pada umumnya adalah aset lancar yang terbesar dari perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang selalu membeli barang dagangannya dalam bentuk barang yang siap untuk dijual kembali dan perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan lain.

Fungsi Persediaan

Menurut Handoko (1994) yang dikutip oleh Fahmi Sulaiman dan Nanda (2015:2) menyebutkan fungsi dari persediaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling*. Fungsi ini merupakan fungsi penting persediaan yang memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (*independence*). Persediaan *decouples* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada *supplier*
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*. Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan (potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit lebih murah dan sebagainya) karena perusahaan melakukan pembelian-pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena

besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, risiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi. Sering perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data- data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Biaya tersebut umumnya meliputi:

1. Biaya pembelian, yang mencakup harga pembelian, bea impor dan pajak, biaya transportasi, penanganan biaya yang secara langsung berkaitan dengan perolehan barang.
2. Biaya Konversi. Untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan langsung, tenaga langsung, dan biaya *overhead* manufaktur. Biaya *overhead* manufaktur meliputi bahan pembantu, tenaga kerja tidak langsung, dan berbagai biaya lainnya, seperti penyusutan, pajak, asuransi, dan *electricity*.
3. Biaya Lain-lain. Meliputi biaya untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya siap untuk dijual. Contoh dari biaya-biaya lainnya adalah biaya untuk merancang produk untuk kebutuhan pelanggan tertentu.
4. Biaya Pesan. Biaya pesan adalah semua biaya yang timbul sebagai akibat pemesanan. Biaya ini bersifat variabel atau berubah-ubah yang perubahannya sesuai dengan frekuensi pesanan.

$$\text{Biaya Pesan} = R/Q \times O$$

5. *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah kuantitas bahan yang dibeli pada setiap kali pembelian dengan biaya yang paling minimal. EOQ tercapai pada saat biaya pesan sama dengan biaya simpan. Dengan demikian, jumlah pemesanan yang paling optimal adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{EOQ} = \sqrt{2 \cdot R \cdot O / C}$$

Keterangan:

R = Bahan baku yang dibutuhkan

Q = Jumlah bahan baku yang dipesan

O = Biaya setiap kali pesan

C = Biaya Simpan

6. ROP (*Reorder Point*). Setelah jumlah bahan yang dibeli dengan biaya minimal ditentukan, selanjutnya yang adalah kapan perusahaan harus memesan kembali agar perusahaan tidak sampai kehabisan bahan. Titik dimana perusahaan harus memesan kembali agar kedatangan bahan baku yang dipesan tepat pada saat persediaan di atas *safety stock* sama dengan nol disebut *Reorder Point*. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan *Reorder Point* adalah kebutuhan bahan baku selama tenggang waktu mmenunggu atau masa *lead time* dan Besarnya *safety stock*

Jaringan Prosedur yang Terkait dengan Sistem Pengelolaan Persediaan

Adapun sistem dan prosedur yang terkait dengan sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi (2016:468), adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Pencatatan Barang Jadi. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur dalam sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini dicatat harga pokok produk jadi yang di debit ke dalam akun persediaan produk jadi dan dikredit ke dalam akun barang dalam proses.
2. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Barang Jadi yang Dijual. Prosedur ini merupakan prosedur dalam sistem penjualan selain selain prosedur lainnya, seperti prosedur order penjualan, prosedur persetujuan kredit, prosedur pengiriman barang, prosedur penagihan, dan prosedur pencatatan piutang.
3. Prosedur Pencatatan Harga Pokok barang Jadi yang Diterima dari Pembeli. Prosedur tersebut termasuk prosedur yang membuat sistem retur penjualan.
4. Prosedur Pencatatan Tambahan dan Penyesuaian Kembali Harga Pokok Persediaan Barang Dalam Proses. Ketika dibuatnya laporan keuangan bulanan dan laporan keuangan tahunan, pada umumnya di akhir periode perusahaan melakukan pencatatan persediaan barang dalam proses.
5. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Persediaan yang Dibeli. Harga pokok persediaan yang dibeli dalam prosedur ini dicatat. Prosedur tersebut termasuk prosedur yang membuat sistem pembelian.
6. Prosedur Pencatatan harga Pokok Persediaan yang Dikembalikan Kepada Pemasok. Apabila perusahaan mengembalikan persediaan yang sudah dibeli, maka persediaan yang terkait dapat terpengaruh dari transaksi retur pembelian tersebut seperti berkurangnya jumlah persediaan pada kartu gudang dan berkurangnya jumlah dan harga pokok persediaan pada kartu persediaan. Prosedur ini termasuk prosedur yang membuat sistem retur pembelian.
7. Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang. Harga pokok persediaan bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai pabrik, dan suku cadang yang dipakai ketika aktivitas produksi dan aktivitas non produksi dalam prosedur ini dicatat. Prosedur tersebut termasuk ke dalam prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi.
8. Prosedur Pengembalian Barang Gudang. Transaksi prosedur ini dapat menambah persediaan barang dalam gudang dan mengurangi biaya.
9. Sistem Penghitungan Fisik Persediaan. Sistem perhitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan di gudang, yang hasilnya akan digunakan untuk meminta pertanggungjawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan.

Pengendalian Internal Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Kalau berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, sesungguhnya ada 2 (dua) tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan serta menjamin keakuratan penyajian persediaan di dalam laporan keuangan. Di dalamnya, termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi dan penjualan barang dagangan. Menurut Hery, S.E., M.Si. (2014:20) pengendalian Internal adalah Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/ undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

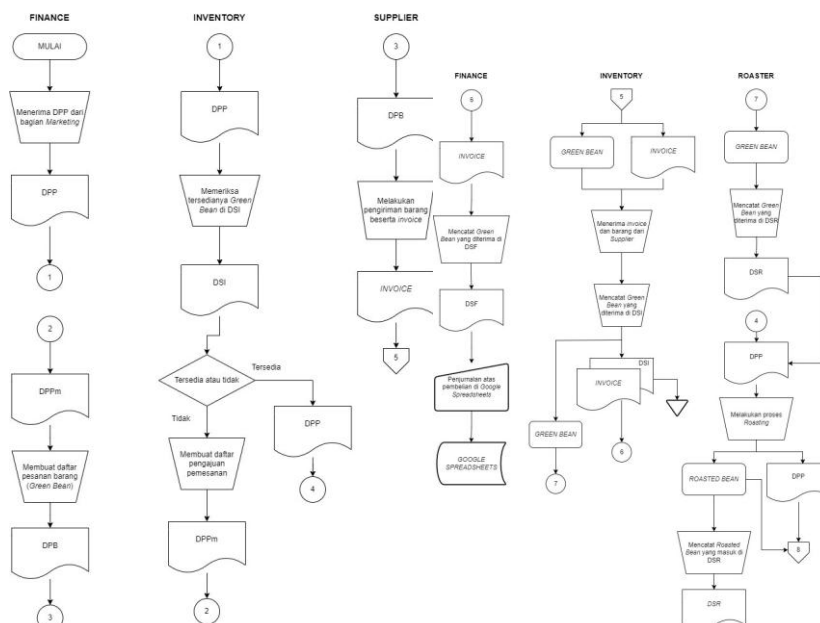
Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima (yang dibeli dari pemasok). Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang yang diterima harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan, seperti yang tertera dalam formulir pesanan pembelian, seharusnya sama dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan atau *invoice*. Setelah laporan penerimaan barang, formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi. Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya. Bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari penghitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan, melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

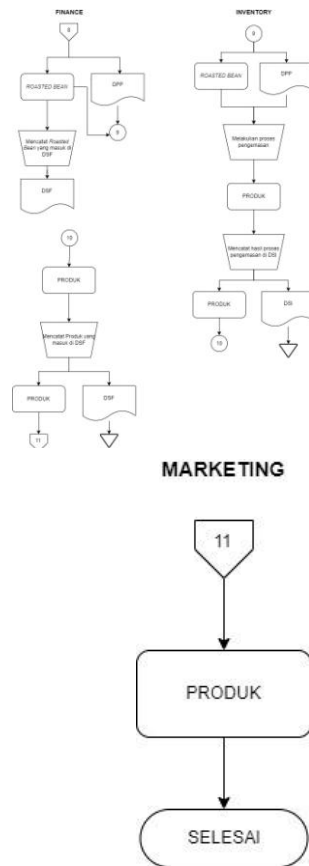
METODE PENELITIAN

Penulis membutuhkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penulisan tugas akhir ini. Untuk itu, dalam mendapatkan data-data tersebut, penulis menggunakan metodologi penelitian mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis dalam penulisan ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung di PT. Bendoro Kreasi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagan Alir Pengelolaan Persediaan Pada PT Bendoro Kreasi Indonesia





Sistem Pengendalian Internal Persediaan Pada PT. BendoroKreasi Indonesia

Setiap bisnis pasti berupaya untuk menjamin kelancaran pengendalian internal yang telah diterapkan. Untuk menjamin bahwa satu orang atau satu bagian dapat menyelesaikan suatu kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan tugasnya, maka organisasi harus membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas dan terpisah untuk setiap bagian dalam setiap proses kerja. Berikut ini adalah elemen kontrol yang diterapkan:

1. Organisasi

Struktur organisasi di perusahaan ini dirancang secara fungsional dan terpisah, yang terdiri dari fungsi Operasional dan *Finance*, dan juga *Marketing*. Fungsi Operasional dan *Finance* menangani operasional dan fungsi akuntansi, dan fungsi *Marketing* menangani fungsi pemasaran. Dari struktur organisasi yang dipakai oleh PT. Bendoro Kreasi Indonesia secara fungsional sudah baik, karena setiap bagian memiliki fungsi masing-masing yang secara terpisah, sehingga dapat meminimalisir terjadinya pengambilalihan wewenang oleh bagian yang satu kepada bagian yang lain.

2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang baik akan memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya perusahaan. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang dan fungsi untuk otorisasi terlaksananya transaksi. Sistem otorisasi dan pencatatan bahan baku yang dilakukan oleh PT Bendoro Kreasi Indonesia sudah memiliki prosedur yang baik. Karena setiap terjadinya pembelian bahan baku oleh bagian *Finance* selalu dicatat di dalam jurnal dan *Daily Stock* dan dilaporkan

kepada Direktur Operasional dan *Finance*.

Pengelolaan dalam penyimpanan bahan baku yang dilakukan oleh PT Bendoro Kreasi Indonesia sudah cukup baik. Setiap bahan baku yang datang dari *supplier* akan diperiksa dahulu oleh Direktur Operasional dan *Finance*, lalu diletakan di dalambungkus plastik yang sudah divakum dan disimpan di tempat yang sejuk dan kering dan tidak terpapar sinar matahari langsung. Pada rak-rak tersebut juga sudah ditentukan mana tempat bagi bahan yang sudah ada sebelumnya dan bahan yang baru datang. Pada bungkus biji kopi dan rak-rak tersebut juga tertulis nama jenis-jenis biji kopi yang disimpan dengan menggunakan *lable*, sehingga resiko kemungkinan bahan rusak dan tertukar dapat diminimalisir.

3. Praktik yang Sehat

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksanakan dengan baik jika tidak diciptakan langkah- langkah untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Praktik yang sehat yang telah dilakukan oleh PT. Bendoro Kreasi Indonesia adalah seperti setiap bagian yang melakukan penerimaan atau pemberian bahan kepada bagian lain, harus melakukan pelaporan kepada bagian yang bersangkutan. Lebih jauh lagi, di setiap akhir periode yakni setiap akhir bulan selalu dilaksanakannya evaluasi pihak manajemen atau internal. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka semua bagian menunjukkan hasil kinerja mereka secara transparan kepada bagian lain.

Pengawasan yang ada di setiap bagian perusahaan, khususnya pengawasan atas persediaan sudah cukup baik, adanya pemantauan yang dilakukan langsung oleh Direktur Utama sehingga mengurangi terjadinya kecurangan seperti pencurian terhadap persediaan dan setiap penerimaan serta pengeluaran bahan juga disertai dengan dokumen dan catatan yang lengkap sebagai monitoring bagi atasan. Kehilangan atau kerusakan pada persediaan selama ini dicatat sebagai *waste* atau limbah atau kerugian bagi PT. Bendoro Kreasi Indonesia. Selain itu, pihak manajemen juga memasang *CCTV* untuk mengawasi aktivitas para karyawan dan pelanggan. *Stock Opname* merupakan kegiatan perhitungan fisik persediaan atau *stock* yang berada di dalam gudang. *Stock Opname* bisa juga diartikan sebagai salah satu teknik pengendalian persediaan dalam bisnis usaha industri untuk mengontrol kesesuaian antara jumlah barang fisik dengan catatan yang tersedia. *Stock Opname* di PT Bendoro Kreasi Indonesia sudah dilaksanakan secara rutin yaitu setiap sebulan sekali.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem dan prosedur dari pengelolaan persediaan pada PT. Bendoro Kreasi Indonesia telah sesuai dengan sistem yang ada. Adanya pemisahan pada fungsi yang jelas antara bagian Operasional dan *Finance* untuk menangani operasional dan fungsi akuntansi, dan fungsi *Marketing* menangani fungsi pemasaran.
2. PT Bendoro Kreasi Indonesia menentukan persediaan akhir persediaan dimana penilaiannya menggunakan metode periodik FIFO (*First In First Out*) yaitu dimana barang yang terlebih dahulu masuk (dibeli terlebih dahulu) dianggap lebih dahulu keluar (lebih dahulu diproses dan dijual). Pembelian dan penjualan produk bisa

- dilakukan dengan tunai dan kredit. Metode pencatatan yang digunakan PT. Bendoro Kreasi Indonesia adalah metode periodik. Metode yang untuk mengetahui persediaan dihitung pada akhir periode. Dalam metode ini, untuk transaksi pembelian menggunakan akun pembelian dan penjualan menggunakan akun penjualan. Setiap terjadi transaksi, persediaan yang masuk atau keluar dicatat secara manual di dalam *Daily Stock* yang dimiliki oleh setiap bagian yang terkait
3. Pengendalian internal pada persediaan pada PT Bendoro Kreasi Indonesia sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan unsur penengendalian internal. Organisasi yang tersusun sudah rapih dan sesuai dengan fungsi masing-masing. Otorisasi dan wewenang pencatatan serta praktik yang sehat sudah dilakukan dengan baik, karena setiap pemindahan persediaan dari bagian yang satu kepada bagian yang lainnya diawasi dengan teliti serta pelaksanaan *stock opname* juga sudah baik karena dilakukan secara rutin pada setiap sebulansekali.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan yang mungkin dapat bermanfaat bagi Perusahaan untuk masa yang akan datang adalah untuk pencatatan persediaan dapat dilakukan secara komputerisasi dan tidak secara manual. Karena jika dapat dilakukan secara komputerisasi, akan dapat meminimalisir terjadinya salah catat pada *Daily Stock*. Selain dari segi teknik pencatatan, saran lain yang dapat penulis sampaikan yang dapat dipertimbangkan oleh PT. Bendoro Kreasi Indonesia adalah komunikasi antar bagian dapat lebih ditingkatkan lagi agar dapat menghindari kesalahpahaman antar bagian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Diana dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Barchelino, Rivaldo. 2016. "Analisis Penerapan PSAK No. 14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado" dalam *Jurnal EMBA Volume 4* (hlm. 837-846). Manado: Fakultas Ekonomi Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 14*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Hery. 2014. *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT. GRASINDO.
- Indratno, Albertus. 2013. *Prinsip-prinsip Dasar Akuntansi*. Jakarta: DuniaCerdas.
- Kapidin. 2015. *Manajemen Produksi & Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indrapasta PGRI.
- Kardiman. 2007. *Prinsip-prinsip Akuntansi I*. Jakarta: Yudhistira.
- Kasmir. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Lahu, Enggar dan Jacky Sumarauw. 2017. "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan

Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado” dalam *Jurnal EMBA Volume 5* (hlm. 4175-4184). Manado: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado.

Lulianto, Dewinda dkk. 2017. “Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai PSAK No.14 pada PT Toeng Makmur” dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Volume 4 No. 1* (hlm. 1-9).

Lasimun. 2014. *Komponen Sistem Logistic*. Jakarta: PT. Grasindo. Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.